

## BAB IV

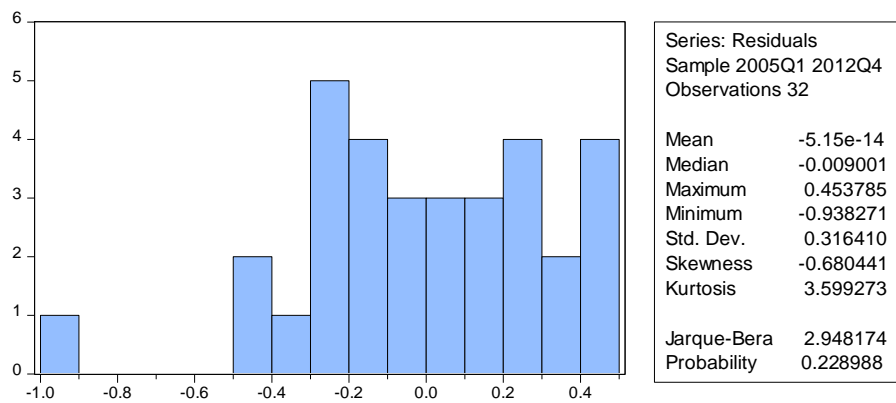
### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Uji Asumsi Klasik

###### a. Uji Normalitas

Uji Normalitas ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel yang digunakan dan diamati oleh peneliti dalam penelitian ini terdistribusi dengan baik atau malah sebaliknya. Untuk melakukan pengujian normalitas uji yang dapat dilakukan adalah menggunakan Jarque Berra. Ketika probabilitas Jarque Berra lebih dari 0,05 maka data tersebut dikatakan baik dan terdistribusi dengan normal, sebaliknya jika probabilitas Jarque Berra lebih kecil dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa data tersebut tidak baik dan tidak berdistribusi dengan normal.



Sumber :Eviews

**Gambar 4.1**  
Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan gambar 4.1 diatas hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai probabilitas Jarque-Bera (JB) adalah 0,228988, nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolenearitas ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antar variabel bebas. Untuk mengetahui dan menrdeteksi apakah terjadi hubungan antar variabel dalam penelitian ini, kita dapat melihat koefisien korelasi antar masing-masing variabel. Ketika koefisien korelasi lebih besar dari 0,8 maka akan terjadi multikolenearitas dalam model regresi tersebut, sebaliknya jika koefisien korelasi antar masing-masing variabel lebih kecil dari 0,8 maka tidak terjadi multikolenearitas.

**Tabel 4.1**  
Hasil Multikolenearitas

	PDB	KURS	INFLASI
PDB	1.00000	-0.46905	-0.22548
KURS	-0.46905	1.00000	0.24007
INFLASI	-0.22548	0.24007	1.00000

Sumber: *Eviews 10*

Berdasarkan tabel 4.1 diatas dapat dilihat terdapat hubungan variabel bebas dengan syarat jika nilai lebih dari 0,8

dapat dikatakan data teridentifikasi multikoleneartitas sebaliknya jika lebih kecil dari 0,8 dapat dikatakan data tidak teridentifikasi multikoleneartitas. Data diatas menunjukkan nilai yang lebih kecil dari 0,8 sehingga disimpulkan bahwa variabel dalam penelitian ini tidak terdapat multikoleneartitas.

c. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk mendeteksi adanya korelasi di dalam sebuah penelitian dengan syarat hanya relevan jika menggunakan data time series. Dalam penelitian ini untuk mengetahui adanya korelasi digunakan *uji Lagrame Multiplier*, lalu untuk mengetahui ada tidaknya gejala autokorelasi digunakan uji *Breusch-Godfrey*, apabila probabilitas Chi-Square kurang dari 0,05 maka model tersebut terdapat autokorelasi sebaliknya jika lebih dari 0,05 maka model tersebut tidak terdapat autokorelasi.

**Tabel 4.2**

Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	2.087924	Prob. F(2,26)	0.1442
Obs*R-squared	4.428280	Prob. Chi-Square(2)	0.1092

Berdasarkan table 4.2 diatas menunjukkan uji autokorelasi dengan menunjukkan uji *Breusch-Godfrey*. Jika nilai Chi-square lebih besar dari 0,05 maka terdapat autokorelasi, hasil

probabilitas Chi-Square diatas menunjukkan nilai 0.1092. Maka dapat disimpulkan bahwa data dalam variabel penelitian ini tidak terdapat autokorelasi.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya gejala heterokedastisitas dalam penelitian. Pada penelitian ini digunakan uji Glejser , apabila probabilitas  $\text{Obs}^*\text{R-Square} > 0,05$  maka dapat dikatakan model tidak terdapat heterokedastisitas, dan apabila probabilitas  $\text{Obs}^*\text{Squared} < 0,05$  maka model tersebut terdapat heterokedastisitas.

**Tabel 4.3**

Hasil Uji Heterokedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser

F-statistic	1.364848	Prob. F(3,28)	0.2738
Obs*R-squared	4.082482	Prob. Chi-Square(3)	0.2527

Berdasarkan tabel 4.3 diatas hasil menunjukkan bahwa uji heterokedastisitas dengan uji glejser. Nilai  $\text{Obs}^*\text{R-Squared}$  4,082482 dengan probabilitas Chi-Square 0,2527 atau lebih dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data didalam variabel penelitian ini tidak terdapat heterokedastisitas.

## 2. Uji Statistik

Untuk dapat mengidentifikasi hubungan antar variabel bebas seperti Pertumbuhan produk Domestik Bruto, Inflasi dan Kurs terhadap variabel terikat yaitu *Non Performing Financing* (NPF) dalam penelitian ini digunakan metode regresi linier berganda metode OLS (*Ordinary Least Square*) dengan menggunakan pengujian terhadap signifikan program *Econometric* (*Eviews 10*) sebagai alat pengukuran maupun pengujiannya. Hasil estimasi yang diperoleh dari model regresi linier berganda adalah sebagai berikut.

**Tabel 4.4**  
Hasil Uji Regresi Berganda

<b>Variable</b>	<b>Coefficient</b>	<b>t-Statistic</b>	<b>Prob.</b>
PDB	22.62046	16.00444	0.0000
INFLASI	-0.051418	-0.406240	0.6877
KURS	2.685502	1.619317	0.1166
<b>R-Squared</b>	0.908533		
<b>F-Statistic</b>	103.6397		
<b>Prob (F-Statistic)</b>	0.000000		

Sumber : *Eviews 10*

Persamaan regresi dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

$$Y_i = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e_i$$

Dimana :

$Y_i$  : *Non Performing Financing* (%)

$\alpha$  : Konstanta

$\beta$  : Koefisien Regresi

$X_1$  : Produk Domestik Bruto (Milliar Rp)

$X_2$  : Inflasi (%)

$X_3$  : Kurs (Rp)

$$Y_i = 22.62046X_1 + -0.051418X_2 + 2.685502X_3 + e_i$$

a. Uji F

Uji F ini digunakan untuk mengetahui pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat secara simultan bersamaan. Uji F yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Eviews 10. Hasil dari uji F dalam penelitian ini adalah 103.6397 dengan probabilitas (F-Statistik) sebesar 0.0000. Maka dari itu dapat dijelaskan bahwa variabel bebas Pertumbuhan Produk Domestik Bruto, Inflasi dan Kurs secara simultan mempunyai pengaruh terhadap *Non Performing Financing (NPF)*.

b. Uji T

Uji T digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial dimana dalam penelitian ini Uji T menggunakan Eviews 10. Hasil dari regresi linear berganda yaitu sebagai berikut :

1. Pertumbuhan Produk Domestik Bruto

Variabel PDB dalam penelitian ini menunjukkan t-statistik sebesar 16.00444 dengan koefisien probability sebesar 0.0000 sehingga dapat diartikan bahwa variabel PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPF, karena nilai probability  $< 0,05$ .

2. Inflasi

Variabel inflasi menunjukkan nilai t-statistik sebesar -0.406240 dengan koefisien probability sebesar 0.6877 sehingga dapat diartikan bahwa variabel PDB berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap NPF, dikarenakan nilai probability  $> 0,05$ .

### 3. Kurs

Variabel Kurs menunjukkan nilai t-statistik sebesar 1.619317 dengan koefisien probability 0.1166 sehingga dapat diartikan bahwa variabel kurs berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap NPF dikarenakan nilai probability  $< 0,05$ .

#### c. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar variasi dari variabel terikat dapat dijelaskan oleh variabel bebas. Jika nilai koefisien determinasi = 0 maka variasi dari variabel terikat tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas, sebaliknya jika koefisien determinasi = 1 maka variasi variabel terikat secara keseluruhan dapat dijelaskan oleh variabel bebas.

Dari hasil regresi dalam penelitian diketahui nilai uji koefisien determinasi bentuk model regresi antar PDB, Inflasi dan Kurs terhadap NPF sebesar 0.908533 atau sebesar 90,85%, maka dapat disimpulkan bahwa NPF dipengaruhi oleh PDB, Inflasi dan Kurs sebanyak 90,85% sedangkan 9,15% NPF dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini.



## B. PEMBAHASAN

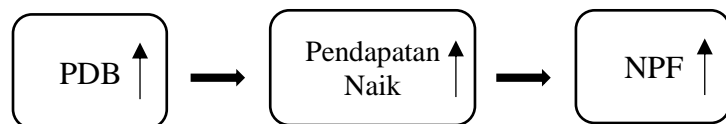
### 1. Pembahasan Regresi Linier Berganda

Berdasarkan hasil pengujian statistik yang telah dilakukan, hasil dari regresi cukup baik untuk menerangkan pengaruh dari variabel-variabel terhadap *Non Performing Financing* (NPF). Dari ketiga variabel independen yang diuji dalam pengujian statistik dan ekonometrik dua variabel berpengaruh secara signifikan.

Hasil analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### a. Pertumbuhan Produk Domestik Bruto

Hasil penelitian mengenai pengaruh PDB terhadap *Non Performing Financing* diatas menunjukkan bahwa koefisien PDB adalah sebesar 22.62046 dengan nilai probabilitas sebesar 0.0000, sehingga dapat dikatakan PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPF, ketika PDB mengalami perubahan sebesar 1 rupiah maka NPF akan mengalami perubahan sebesar 22,6%.



**Gambar 4.2**

Transmisi Kenaikan PDB terhadap NPF

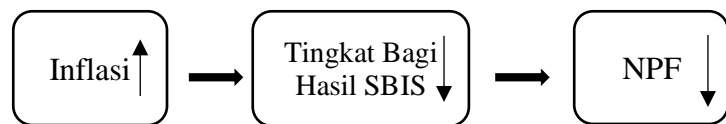
Dari gambar 4.2 menunjukkan bahwa PDB memiliki pengaruh terhadap NPF Perbankan Syariah, melalui adanya

sikap konsumtif masyarakat. Ketika PDB naik maka pendapatan masyarakat juga meningkat, sehingga masyarakat memiliki dana lebih untuk membeli kebutuhan lainnya dan cenderung mendahulukan keinginan yang konsumtif dibandingkan untuk membayar kewajiban yang dimiliki. Dengan demikian ketika PDB meningkat tidak dapat menjamin terjadinya penurunan NPF karena masyarakat cenderung akan meningkatkan daya belinya untuk kebutuhan lain yang diinginkan.

Selain itu hubungan positif dan signifikan ini juga didukung oleh penelitian (Daisy & Noven, 2015) bahwa ketika PDB dalam keadaan baik dan cenderung naik sedangkan tingkat NPL mengalami kenaikan maka dapat disimpulkan bahwa dapat terjadi *Missmanagement* di pihak perbankan dalam menyalurkan kredit. Menurut (Siamat, 2004:175) *Missmanagement* di pihak perbankan ini juga merupakan penyebab terjadinya pembiayaan bermasalah, seperti penyimpangan dalam pelaksanaan prosedur perkreditan.

## c. Inflasi (%)

Hasil pengujian Inflasi pada tabel diatas menunjukkan bahwa koefisien inflasi adalah sebesar - 0.051418 dengan nilai probabilitas sebesar 0,6877, sehingga dapat dikatakan bahwa Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap NPF karena nilai probabilitasnya lebih besar dari 0,05. Hal ini berbeda dengan hipotesis dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPF.



**Gambar 4.3**

Transmisi Inflasi terhadap NPF

Dari gambar 4.3 diatas menunjukkan bahwa Inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap NPF Perbankan Syariah, ketika inflasi naik nasabah atau masyarakat masih memiliki kemampuan untuk membayar kewajiban dengan indikasi bahwa ketika terjadi inflasi, nasabah memiliki tanggung jawab dalam melunasi pinjamannya dengan cara-cara lain. Dalam beberapa literatur disebutkan juga bahwa bank syariah merupakan bank yang mampu menghadapi guncangan pada krisis ekonomi yang dapat dibuktikan dari

nilai pertumbuhan pembiayaan yang meningkat pada tahun resesi 2008/2009 (Bank Indonesia, 2013).

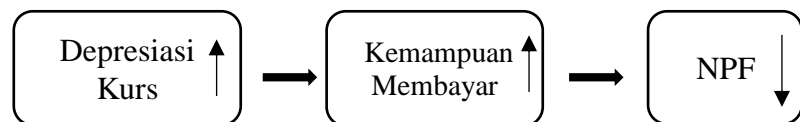
Menurut Poetry dan Sanrego (2010), pada saat terjadi inflasi nilai bagi hasil SBIS menurun sehingga menyebabkan perbankan syariah menurunkan tingkat bagi hasil pembiayaan, yang menyebabkan permintaan pembiayaan meningkat. Pembiayaan untuk konsumsi dengan margin rendah akan mempengaruhi daya beli nasabah perbankan syariah sehingga barang dan jasa dapat terserap dalam perekonomian dan penjualan meningkat. Hal tersebut akan memberikan kemudahan bagi nasabah perbankan syariah dalam pengembalian kewajibannya, sehingga NPF pada bank syariah akan menurun. Maka dari itu peningkatan inflasi tidak selalu diikuti peningkatan NPF perbankan syariah.

Penelitian dengan hasil yang sama juga dikemukakan oleh Wijoyo (2016) dimana inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF dengan asumsi bahwa laju inflasi 2005-2015 sebagian besar masih berada pada kisaran target inflasi yang ditentukan oleh Bank Indonesia. Ketika inflasi tidak menimbulkan efek besar pada pendapatan berarti tidak ada perubahan besar pada pendapatan nasabah. Nasabah masih dapat membayar

kewajiban pada Bank syariah sehingga permintaan dan penawaran pada Bank Syariah tidak mengalami gangguan.

d. Kurs

Berdasarkan hasil pengujian Kurs diatas menunjukkan bahwa koefisien kurs adalah sebesar 2,685502 dengan nilai probabilitas sebesar 0,1166, maka dapat dikatakan bahwa kurs berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *Non performing Financing* pada perbankan syariah.



**Gambar 4.4**

Transmisi Depresiasi Kurs terhadap NPF

Pada gambar 4.4 menunjukkan bahwa Kurs tidak mempengaruhi terjadinya NPF pada Perbankan Syariah melalui adanya kemampuan membayar masyarakat. Hal ini disebabkan karena kurs yang terdepresiasi oleh Dollar (USD) pada rentan tahun 2005-2012 tidak menunjukkan kenaikan yang terlalu signifikan sehingga tidak memberikan pengaruh besar pada Perbankan Syariah. Selain itu beberapa hal masih dapat mempengaruhi NPF selain faktor dari luar perbankan, maka dimungkinkan

bahwa faktor kehati-hatian perbankan syariah dalam menyalurkan pembiayaan juga memiliki pengaruh yang besar terhadap Non Performing Financing pada perbankan syariah.

Menurut Wijaya (2016), perubahan kurs pada perbankan syariah tidak begitu dirasakan oleh nasabah dikarenakan perubahan kurs yang relatif terjadi dalam jangka pendek, sehingga situasi tersebut tidak terlalu mengganggu angsuran pembiayaan oleh nasabah. Perubahan kurs yang terjadi hanya mempengaruhi besaran harga produk yang hendak dibeli oleh nasabah diawal transaksi. Untuk harga barang yang dibeli dapat ditentukan dari harga barang tersebut dipasarannya sehingga kewajiban di setiap bulan disepakati tanpa mempertimbangkan perubahan kurs yang terjadi.

Penelitian yang sama juga dikemukakan oleh Mutamimah (2012) dimana kurs berpengaruh positif tidak signifikan terhadap NPF, perubahan nilai tukar terhadap dollar tidak akan mempengaruhi nasabah yang meminjam dana dari bank, namun bagi debitur yang bergerak dalam bidang importir dan eksportir akan mempengaruhi rasio NPF, karena sangat berpengaruh pada kelancaran usaha nasabah tersebut. Terdepresiasinya nilai tukar rupiah

terhadap dollar dipresentasikan dapat berpengaruh terhadap NPF namun ketika kurs mengalami tren positif dalam kurun waktu tertentu menyebabkan kurs tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat NPF (Firdaus, 2015).